

BAB II
TINJAUAN ASET WISATA DAN PEMUKIMAN TRADISIONAL
MANTUIL

2.1. TINJAUAN KONDISI DAN POTENSI WISATA KALIMANTAN SELATAN

2.1.1. Kondisi Wisata di Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia, meskipun dewasa ini Kalimantan Selatan belum termasuk dalam sepuluh besar daerah tujuan wisata yang diprioritaskan, tetapi potensi yang dimiliki daerah ini cukup besar dibanding propinsi lain di Indonesia.

Perkembangan pariwisata di Kalimantan Selatan dapat kita lihat dari tabel arus kunjungan wisata di bawah ini:

Tabel II.1.
Arus Kunjungan Wisata

Tahun	Domestik	Internasional	Jumlah
1990	193.869	5.505	145.373
1991	465.045	5.891	170.936
1992	194.753	6.303	201.056
1993	229.809	6.217	236.553
1994	271.174	7.217	278.391
1995	319.986	7.722	327.708
1996	377.583	8.262	385.845

Sumber: Departemen Pariwisata tahun 1996

Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata pertumbuhan wisnu adalah sebesar 17%, sedangkan untuk wisman adalah 7%/tahun sehingga total keseluruhan adalah 29%/tahun. Tujuan wisatawan ke Kalimantan Selatan pada umumnya mengunjungi obyek wisata air, budaya, berbelanja dan sebagian kecil untuk berbisnis.

Pada tahun 1990 hingga 1996 sarana kepariwisataan untuk wisman kurang tercapai dengan sasaran 10-15%/tahun, ini disebabkan kondisi obyek wisata dan pengelolaannya masih kurang, menurut tabel, pertumbuhan hanya berkisar $\pm 7\%$ saja, sedangkan untuk wisnu telah tercapai yakni dengan prediksi 10-15%/tahun¹⁰

Dengan pengembangan aset wisata dan pengelolaan yang baik maka pada tahun berikutnya sasaran kunjungan wisman mulai menjadi sasaran yakni sebesar antara 10%-15%/tahun

Sasaran pembangunan kepariwisataan di Kalimantan Selatan secara umum mampu menopang kegiatan ekonomi, termasuk sektor-sektor yang terkait sehingga membuka kesempatan kerja serta pendapatan bagi masyarakat dan daerah.

2.1.2. Potensi Wisata Kalimantan Selatan

Potensi wisata di Kalimantan Selatan adalah berupa potensi wisata sumber buatan manusia (budaya) dan sumber daya alam.

Banyaknya potensi wisata diatas, menyebabkan wisatawan banyak yang tertarik untuk datang ke Kalimantan Selatan terutama pada jenis wisata air dan budaya. Untuk itu pemerintah daerah melakukan serangkaian observasi tentang potensi dan prioritas pengembangan aset wisata yang ada di Kalimantan Selatan yakni sebagai berikut:

Tabel II.2.
Potensi Pengembangan Wisata

No	Obyek Wisata	Jumlah Penelitian	Prioritas Pengembangan
1.	Taman Hiburan	19	I
2.	Pantai Tangkisung Rakyat	21	II
3.	Pasar Terapung dan Pengembang	19	III
4.	Desa Tradisional (Kuin, Mantuil dan Melayu	16	VII
5.	Masjid Raya dan Pulau Kaget	15	VI
6.	Bajuin	12	IV
7.	Batakan	9	V

Sumber: Perencanaan Fisik Obyek Wisata Banjarmasin dan sekitarnya
PT. INDULEXO, 1982

¹⁰ Master Plan, Prediksi Pariwisata, 1993

Dapat dilihat dari tabel diatas meskipun prioritas desa Mantuil, Kuin dan Melayu memiliki skala prioritas IV tetapi kontraktor (PT. INDOLEXO) dan pemerintah daerah lebih cenderung untuk mengembangkan desa tradisional tersebut untuk menjadi aset wisata dengan alasan:

1. Tingkat minat wisatawan ke desa tersebut terus meningkat
2. Minat para wisatawan untuk tinggal di desa tersebut dan menyatu dalam kehidupan setempat untuk mempelajari budaya serta adat-istiadat setempat.
3. Perlunya pengembangan lingkungan berupa pengembangan pemukiman penduduk yang tidak layak huni untuk menunjang potensi wisata.
4. Perlunya rehabilitasi pada rumah-rumah adat bubungan tinggi pada desa-desa tersebut.

Dalam pengembangan aset wisata desa tradisional di Banjarmasin, ada tiga potensi dan karakteristik yang sama yang siap dikembangkan, yaitu desa Kuin, Mantuil dan Melayu, akan tetapi sangat tidak bijaksana bila semua dikembangkan secara bersamaan, karena bagaimanapun obyek wisata sebagai barang konsumsi juga akan memberikan dampak merugikan. Jadi dalam hal ini perlu memberi skala prioritas bagi obyek wisata yang perlu dikembangkan, pengembang dalam hal ini tidak akan memberi bobot faktor karena dalam kepariwisataan semua faktor pendukung dinilai memiliki bobot yang sama. Beberapa faktor yang mempengaruhi skala prioritas pengembangan adalah seperti: potensi wisata, peranan pemerintah, motivasi wisatawan, aksesibilitas, pelayanan umum, serta peranan swasta.

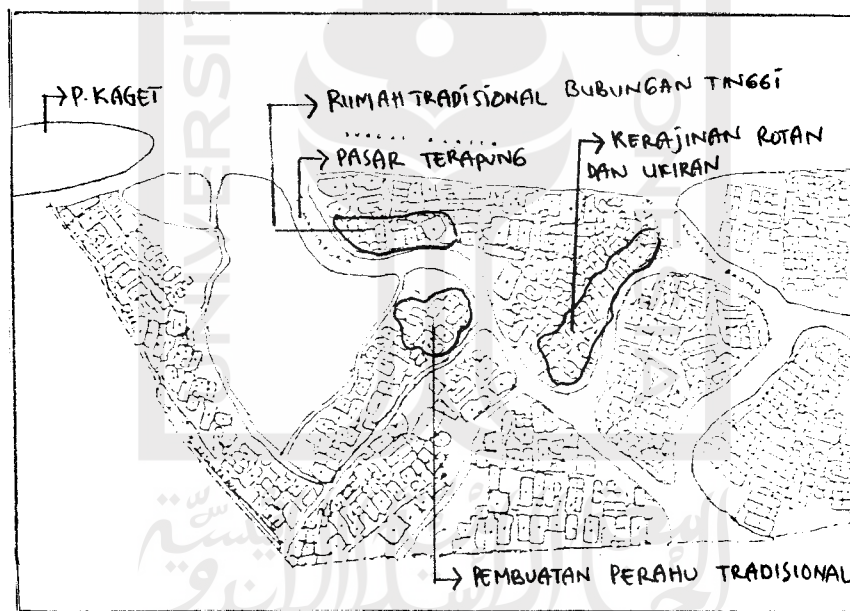
2.2 POTENSI DESA TRADISIONAL MANTUIL DAN PENGEMBANGANNYA

2.2.1. Potensi Wisata Desa Tradisional Mantuil

Pengembangan desa Mantuil dapat diutamakan karena meskipun desa mantuil memiliki skala prioritas yang sama dengan desa Kuin dan Melayu sebenarnya desa Mantuil mendapat prioritas lebih karena dapat dikembangkan dengan pertimbangan pola perjalanan (*tour pattern*) dengan potensi wisata lain.

Pemukiman tradisional Mantuil merupakan kawasan yang sarat akan potensi wisata yakni:

1. Pada desa tersebut terdapat rumah adat bubungan tinggi yang merupakan peninggalan bersejarah dari penguasa kerajaan Banjar.
2. Terdapat pasar terapung yang merupakan pasar tradisional khas penduduk suku Banjar
3. Terdapat potensi kerajinan rakyat berupa kerajinan ukiran, dan kerajinan rotan
4. Terdapat pembuatan perahu tradisional Banjar
5. Dekat dengan wisata hutan lindung pulau kaget
6. Kondisi alam yang berpotensi sebagai rekreasi air.



Gb. 2.1. Lokasi Aset Wisata Pemukiman Tradisional Mantuil

Selain potensi wisata diatas juga terdapat atraksi kesenian rakyat seperti:

1. Seni tari berupa tari Japen dan hadrah
2. Seni musik berupa rebana dan panting
3. Seni budaya berupa upacara adat dan keagamaan

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Mantuil selama ini sebagian besar untuk berlibur/berekreasi sebagian lagi untuk keperluan pendidikan/penelitian. Untuk wisatawan yang bermotivasi hanya rekreasi saja dilakukan hanya satu hari/ wisatawan singgah, sedangkan untuk wisatawan dengan keperluan khusus bisa dilakukan 2-3 hari bahkan 1-2 minggu.

Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan pada wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke kawasan desa Tradisional Mantuil dengan 33 sample dapat diketahui motivasi berkunjung mereka sebagai berikut:

Tabel II.3.
Motivasi Wisatawan Berkunjung
Ke Desa Tradisional Mantuil

No	Motivasi Pengunjung	Jumlah Sample	Prosentase
1.	Menikmati budaya daerah	9	2,27%
2.	Mempelajari budaya daerah dan kehidupan penduduk	5	18,18%
3.	Refresing	9	27,27%
4.	Memancing	3	9,09%
5.	Membeli barang kerajinan	3	9,09%
6.	Menikmati pemandangan khas sungai	3	0,09%

Sumber: data hasil kuisioner yang dilakukan oleh PT INDOLEXCO tahun 1982

2.2.2. Pengembangan Pemukiman Tradisional Menjadi Obyek Wisata

Pengembangan pemukiman tradisional seperti pada pemukiman desa Mantuil merupakan lingkungan tradisional yang dapat dijadikan obyek wisata serta perlu tindakan pengembangan bukan hanya lingkungan tetapi juga pemukimannya.

Pengertian dari desa wisata adalah merupakan bentuk gabungan antara atraksi, akomodasi dan fasilitas yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat tradisional dan menyatu dengan tata cara serta tradisi setempat¹¹

Secara garis besar ada dua faktor penting dalam pengembangan pemukiman tradisional sebagai obyek wisata yaitu¹²

¹¹ Perencanaan Kawasan Wisata halaman 3

¹² Ibid

1. Atraksi

Atraksi bisa berwujud keindahan alam, panorama pemukiman tradisional, kerajinan maupun adat budaya yang unik dan spesifik menyatu dengan kehidupan penduduk tanpa adanya rekayasa.

2. Akomodasi

Salah satu ciri pemukiman wisata adalah dimungkinkannya wisatawan tinggal dan bermalam di pemukiman tradisional tersebut, sehingga mereka dapat membaur dengan penduduk setempat.

Dalam pengembangan pemukiman tradisional yang akan dijadikan obyek wisata tentunya ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan yakni:

1. Pengembangan fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanannya didalam atau dekat pemukiman
2. Pemukiman dijadikan pusat pelayanan bagi atraksi atau fasilitas yang ada disekitar pemukiman
3. Fasilitas wisata beserta pelayanannya diusahakan oleh penduduk setempat perorangan maupun berkelompok¹³

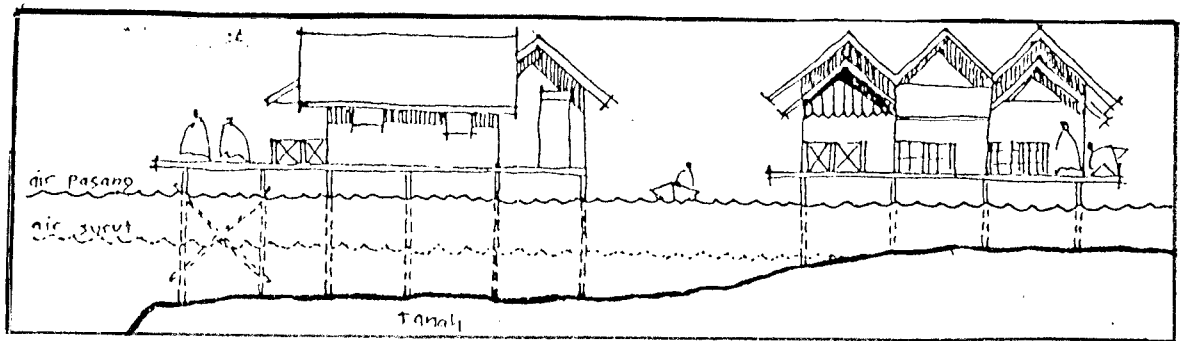
2.3. TINJAUAN UMUM LINGKUNGAN PEMUKIMAN DESA TRADISIONAL MANTUIL

2.3.1. Letak dan Topografi.

Menurut pembagian wilayah secara administratif desa tradisional Mantuil terletak di kelurahan Mantuil termasuk kecamatan Banjar-Selatan. Pembagian wilayah didasarkan rencana unit lingkungan yang diperuntukkan bagi 30-100 jiwa. Letak pemukiman tradisional Mantuil terletak di tepian sungai Martapura yang memiliki topografi sangat datar antara 0-3% dan dipengaruhi oleh pasang surut air sungai. Karena keadaan inilah maka rata-rata rumah menggunakan tiang yang tinggi agar rumah tidak terendam air sungai pada waktu pasang.

Dalam pembuatan tongkat/tiang bangunan yang berfungsi sebagai penopang utama bangunan harus diperhitungkan keadaan air sungai, karena semakin dalam permukaan tanah dibawah permukaan air sungai, maka semakin panjang dan besar tongkat yang diperlukan.

¹³ Samsuridjal Dr, Peluang di Bidang Pariwisata



Gb. 2.2. Pengaruh Pasang Surut Air Sungai Terhadap Panjang Pendek Tongkat Bangunan.

Secara umum wilayah kotamadya Banjarmasin beriklim panas dengan temperatur 21-33°C dan curah hujan yang relatif tinggi. Air hujan yang melimpah tersebut oleh masyarakat kotamadya Banjarmasin khususnya penduduk tepian sungai untuk memenuhi kebutuhan air bersih (air minum). Meskipun Banjarmasin wilayahnya dikelilingi oleh sungai, tetapi untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi masyarakat sangat kurang. Salah satu faktor penyebab kondisi sungai kurang layak sebagai air minum karena pengaruh jenis tanahnya yang liat dan pada waktu musim kemarau air sungai menjadi sarat sehingga air sungai menjadi asin.

2.3.2. Pola Pemukiman

Pola pemukiman penduduk desa Mantuil dipengaruhi oleh cara hidup suku Banjar, dan penyesuaian terhadap topografi yang telah memberi corak dan bentuk pola pemukiman yang khas. Adapun pola pemukiman tradisional Mantuil berbentuk seperti pada gambar dibawah ini:



Gb. 2.3. Pola Pemukiman dengan Orientasi Terhadap Sungai

Berdasarkan pola diatas maka desa tradisional Mantuil berbentuk kelompok yang memanjang disepanjang aliran sungai membentuk sederet perumahan (*the line village community*) atau mengelompok secara linier.

2.3.3. Karakteristik Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Mantuil

1. Penduduk

Karakteristik penduduk desa tradisional Mantuil kebanyakan berasal dari suku Banjar. Suku Banjar sendiri berasal dari suku-suku pendatang seperti suku Manyan, Lawangan, Bukit dan Ngaju. Dari semua suku ini membawa pengaruh budaya melayu yang kuat, sehingga tidak heran bila pola kehidupan melayu lebih mendominasi kawasan ini.

2. Budaya

Dilihat dari suku yang mendiami pemukiman desa Mantuil yang mendominasi suku Banjar sehingga pola hidup masyarakat Banjar juga mengenal adanya gotong royong seperti suku lain dan memiliki kekerabatan yang kuat yang disebut “bubuhan”. Akan tetapi yang membedakan suku Banjar dengan suku lainnya adalah kehidupan sosial budayanya yang masih berakat kuat pada kehidupan mereka. Penduduk desa Mantuil sangat percaya pada beberapa hal seperti upacara ritual baik agama maupun budaya yang harus selalu diselenggarakan seperti:

1. Upacara “batajak rumah”, yaitu penggabungan upacara adat dan agama dimana dalam pembangunan suatu rumah harus disertai semacam upacara ritual, dengan memberi sarat-sarat (sajen) dan doa-doa yang diambil dari ayat suci Al’quran.
2. Upacara adat perkawinan yang harus diselenggarakan dengan adat Banjar dimana apabila salah satu upacara terlewat akan diyakini dapat mengurangi kesakralan suatu perkawinan.

Masih banyak lagi sebenarnya kehidupan sosial budaya masyarakat Banjar pada desa Mantuil, sehingga meskipun pola kehidupan modern mempengaruhi mereka, tapi cara-cara adat yang khas menjadi panutan dan dipakai dalam kehidupan mereka. Kehidupan sosial budaya ini dapat memberi potensi dalam pengembangan desa Mantuil sebagai desa wisata.

3. Ekonomi

Mata pencaharian yang dominan adalah di desa tradisional Mantuil adalah berdagang yakni mencapai 29,9% sisanya diikuti sektor jasa kemasyarakatan. Seperti menjadi pengrajin, buruh pabrik dan jasa angkutan sungai, akan tetapi sebagian besar dari mereka adalah pedagang sayur, buah dan makanan pada pasar terapung.¹⁵

Berdasarkan laporan survei tahun 1997 diperoleh gambaran rata-rata pendapatan penduduk desa Mantuil dengan bentuk tabel.

Tabel II.4.

Gambaran Umum Pendapatan Penduduk Desa Mantuil

No	Pendapatan	Frekuensi	Prosentasi
1	< 150.000	25	14,4
2	150.000 – 300.000	119	68,4
3	301.000 – 500.000	26	14,9
4	> 500.000	4	2,3
	Jumlah	174	100

Sumber: hasil survey UNLAM dan Bappeda Tk II Banjarmasin

Keadaan pendapatan penduduk, sebagian besar rata-rata setiap bulannya tidak lebih dari Rp. 150.000 – 300.000,- sebanyak 68,4%, bahkan dari prosentasi tersebut 14,4% lainnya termasuk dalam kategori kurang dari Rp. 100.000,-.

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa desa Mantuil merupakan desa tradisional dengan kondisi yang kurang. Dilihat dari segi pendapatan mereka rata-

¹⁵ Hasil Survey Studi Evaluasi Relokasi Penduduk Mantuil, UNLAM dan Bappeda Banjarmasin halaman : 15

rata Rp. 150.000 – 300.000,-/bulan tentunya sangat sulit bagi mereka untuk hidup pada kondisi pemukiman yang layak huni.

Kehidupan sehari-hari dalam rumah terlihat sangat sederhana. Rumah sebagai tempat hunian memiliki ruang yang relatif sempit dengan bahan apa adanya. Demikian pula kondisi dapur untuk memasak terkesan jorok. Pembuatan MCK yang berada di tepi sungai membuat lingkungan menjadi tidak enak. Semua ini karena kondisi sosial ekonomi yang lemah sehingga penanganan yang efektif dari pemerintah untuk pengembangan perekonomian mereka sangat penting.

